

BAB IV

HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Studi Kasus

Dilakukan pengkajian pada hari senin, 11 juni 2024 pukul 08.30 WIB. Sumber data klien, keluarga, petugas kesehatan dan rekam medis yang dilakukan dengan observasi keadaan klien, wawancara dan studi kasus.

Klien bernama An. D berusia 5 tahun, beragama kristen dan beralamat di Jalan Jenderal Ahmad Yani, Kel. Kadia, Kec. Kadia, Kota Kendari. An. D masuk rumah sakit pada tanggal 10 juni 2024 dengan nomor RM 310932 yang masuk dengan diagnosa demam thypoid.

Penanggung jawab klien bernama Tn. H berusia 38 tahun dengan pendidikan terakhir sekolah menengah pertama yang bekerja sebagai karyawan swasta dan memiliki hubungan sebagai ayah kandung klien ,serta suku Flores. Ayah klien beralamat di jalan Jenderal Ahmad Yani, Kel, Kadia, Kec Kadia, Kota Kendari. Ibu klien atas nama Ny.H berusia 34 tahun, suku Flores dengan pendidikan terkahir SMP bekerja sebagai ibu rumah tangga yang beralamat di jalan Jenderal Ahmad Yani, Kel, Kadia, Kec Kadia, Kota Kendari.

Keluhan utama pada saat pengkajian ibu klien menyatakan bahwa An. D mengalami demam tinggi disertai dengan mual muntah pada malam hari sejak 1 hari yang lalu. Kemudian Klien tiba tiba lemas sehingga dibawa ke UGD RSUD Kota Kendari.

Riwayat kesehatan sekarang pada saat dilakukan pengkajian ibu klien mengatakan bahwa pada saat malam hari An. D sudah tidak demam tinggi tetapi masih lemas dengan kondisi sudah berkurang tidak seperti saat sebelum dibawa ke rumah sakit.

Pada saat dilakukan pengkajian, ibu klien mengatakan selama dirawat di rumah sakit klien menjadi gelisah, rewel, dikarenakan baru pertama kali masuk rumah sakit, klien merasa cemas dan takut selama berada dirumah sakit, klien selalu merengek ingin meminta pulang. Ibu klien mengatakan anaknya sulit tidur serta pola tidurnya tidak teratur, klien nampak menghindari kontak mata. Ny. H selaku ibu klien mengatakan anaknya An. D tampak takut ketika akan diberikan pengobatan. Anak sering menunduk ketika datang dokter atau perawat . Terkadang anak menangis ketika dipaksa untuk diberikan pengobatan. Hasil tanda-tanda vital didapatkan TD = 115/80 mmhg, Nadi = 107x/menit, Respirasi = 30x/menit, Suhu = 38,6°C.

Berdasarkan hasil pengkajian diatas peneliti megangkat diagnosa keperawatan ansietas berhubungan dengan krisis situasional. Untuk intervensi keperawatan yang diterapkan berupa terapi bermain puzzle yang berguna untuk menurunkan tingkat ansietas pada anak. Penerapan terapi ini berlangsung selama 3 hari dengan waktu \pm 20-30 menit. dalam sehari Terapi bermain puzzle ini dilakukan sebanyak 1 kali Terapi bermain puzzle ini dilaksanakan mulai hari selasa tanggal 11 juni sampai hari kamis 13 juni 2024.

1. Gambaran tingkat ansietas pada anak usia prasekolah dengan demam thypoid

sebelum diberikan terapi bermain puzzle.

Pada tanggal 11 juni 2024 dilakukan observasi mengenai tingkat ansietas pada An. D dimana peneliti melakukan observasi berdasarkan kriteria hasil dari tingkat ansietas yang kemudian didapatkan perilaku gelisah meningkat ,pola tidur memburuk,frekuensi nadi meningkat, frekuensi napas sedang, tekanan darah sedang,Sebelum melakukan terapi bermain puzzle terlebih dahulu peneliti melakukan pengisian kusioner SCAS (Spance Children’s Anxiety Scale) preschool yang terdiri dari 24 pertanyaan. Setelah dilakukan pengisian didapatkan bahwa anak berada di ansietas sedang dengan skor 22.

Hasil observasi berdasarkan kriteria hasil tingkat ansietas pada An. D sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain puzzle .

Tabel 4.1 Hasil Observasi Tingkat Ansietas

Hari/Tanggal	Waktu	Indikator	Kategori
Selasa, 11 juni 2024	09.30 WITA Sebelum	1. Perilaku Gelisah (Ibu klien mengatakan anaknya nampak gelisah mudah marah dan sering menangis)	Meningkat
		2. Frekuensi Nadi (135x/Menit)	Meningkat
		3. Frekuensi Napas (30x/Menit)	Sedang
		4. Tekanan Darah (110/80 Mmhg)	Sedang

		5. Pola Tidur (Ibu klien mengatakan anaknya sulit untuk tidur dan sering terbangun pada malam hari)	Memburuk
	10.00 WITA Sesudah	1. Perilaku Gelisah (Klien nampak gelisah, terlihat dengan klien nampak diam dan tidak mau jauh dari orang tuanya dan tidak mau berinteraksi dengan peneliti)	Meningkat
		2. Frekuensi Nadi (130x/Menit)	Meningkat
		3. Frekuensi Napas (26x/Menit)	Sedang
		4. Tekanan Darah (107/80 Mmhg)	Sedang
		5. Pola Tidur (Ibu klien mengatakan anaknya sudah mulai bisa tertidur tetapi masih sering terbangun)	Sedang
Rabu, 12 juni 2024	10.00 WITA Sebelum	1. Perilaku Gelisah (Perilaku gelisah klien masih nampak terlihat dengan klien tampak	Meningkat

		cukup diam dan tidak ingin jauh dari orangtuanya)	
		2. Frekuensi Nadi (130x/Menit)	Meningkat
		3. Frekuensi Napas (26x/Menit)	Sedang
		4. Tekanan Darah (110/80 MmHg)	Sedang
		5. Pola Tidur (Ibu Klien Mengatakan pola tidur anaknya sudah mulai membaik dan teratur)	Sedang
	10.45 WITA Sesudah	1. Perilaku Gelisah (Klien sudah tampak tenang pada saat bermain puzzle, sudah bisa berinterkasi dengan peneliti, dengan sesekali bertanya dimana puzzle akan diletakkan)	Cukup Menurunn
		2. Frekuensi Nadi (120x/Menit)	Sedang
		3. Frekuensi Napas (24X/Menit)	Sedang
		4. Tekanan Darah	Sedang

		(115/90 Mmhg)	
		5. Pola Tidur (Ibu klien mengatakan anaknya sudah bisa tertidur pada malam hari)	Cukup Membaik
Kamis. 13 juni 2024	09.00 WITA Sebelum	1. Perilaku Gelisah (Ibu klien mengatakan anaknya sudah tampak tenang dan mulai bisa bermain)	Cukup Menurun
		2. Frekuensi Nadi (120x/Menit)	Sedang
		3. Frekuensi Napas (26x/Menit)	Sedang
		4. Tekanan Darah (107/80 Mmhg)	Sedang
		5. Pola Tidur (Ibu klien mengatakan tidur anaknya lebih teratur)	Cukup Membaik
	09.30 WITA Sesudah	1. Perilaku Gelisah (Klien nampak tenang ditunjukkan dengan klien nampak berkonsentrasi menyusun puzzle dan sudah bisa berinterkasi dengan peneliti)	Membaik
		2. Frekuensi Nadi	Sedang

		(120x/Menit)	
		3. Frekuensi Napas (24x/Menit)	Sedang
		4. Tekanan Darah (110/90 Mmhg)	Sedang
		5. Pola Tidur (Ibu Klien mengatakan anaknya tertidur dengan nyenyak)	Membaik

Berdasarkan tabel diatas didapatkan mulai dari hari pertama sampai hari ketiga dilakukan terapi bermain puzzle menunjukkan adanya perubahan tingkat ansietas berdasarkan hasil observasi dan pengisian kusioner SCAS Preschool. Dimana pada hari pertama sebelum dilakukan terapi perilaku gelisah meningkat menjadi cukup menurun dihari ketiga , pola tidur dari memburuk di hari pertama menjadi membaik di hari ke tiga, frekuensi nadi meningkat menjadi sedang dihari ketiga. Setelah diberikan terapi bermain puzzle dan hasil pengisian kusioner yang sebelumnya berada diskor 22 (ansietas sedang) di hari pertama turun menjadi 15 (tidak ada kecemasan) pada hari ketiga setelah dilakukan terapi bermain puzzle.

Pada hari pertama tanggal 11 juni 2024 pukul 09.30 WITA dilakukan terapi bermain puzzle selama \pm 20-30 menit pada An. D. Sebelum diberikan terapi bermain puzzle di dapatkan keluhan dengan ansietas sedang di mana klien nampak gelisah ,mudah marah, dan sering menangis setelah dilakukan pengukuran tanda-

tanda vital di dapatkan frekuensi nadi meningkat 135x/menit, frekuensi napas sedang 30x/menit, tekanan darah sedang 110/80 mmhg, pola tidur memburuk. setelah diberikan terapi bermain puzzle pada hari pertama An. D masih nampak gelisah, nampak diam, tidak mau diajak bicara dan tidak mau jauh dari orang tuanya. pada saat dilakukan pemeriksaan tanda-tanda vital frekuensi nadi masih meningkat 135x/menit, frekuensi napas sedang 26x/menit, Suhu 37,6°C, Tekanan darah sedang 107/80 mmhg.

Pada hari kedua tanggal 12 juni 2024 pukul 10.00 WITA sebelum pemberian terapi bermain puzzle di dapatkan keluhan dengan ansietas ringan di mana ibu klien mengatakan anaknya masih sering menangis dan mudah marah, ibu klien mengatakan anaknya sudah mulai tidur dengan teratur. dan pada saat dilakukan pemeriksaan tanda-tanda vital frekuensi nadi meningkat 130x/menit, frekuensi napas sedang 26x/menit, tekanan darah 110/80 mmhg. setelah di berikan terapi bermain puzzle menunjukkan klien nampak tenang dan sudah tidak gelisah ditunjukkan dengan klien sudah mulai bermain dengan nyaman ditunjukkan anak sudah mulai bertanya dimana puzzlenya akan diletakkan, ibu klien mengatakan anaknya sudah bisa tertidur pada malam hari setelah di lakukan pengukuran tanda-tanda vital didapatkan frekuensi nadi sedang 120x/menit, frekuensi napas sedang 115x/menit, tekanan darah sedang 110/90 mmhg.

Pada hari ketiga tanggal 13 juni 2024 pukul 09.00 WITA sebelum pemberian terapi bermain puzzle di dapatkan keluhan dengan tingkat ansietas tidak ada kecemasan. Dimana klien sudah tidak menunjukkan perilaku gelisah nampak

tenang ketika perawat datang, ibu klien mengatakan anaknya sudah bisa tertidur dengan nyenyak dan tidur lebih teratur, setelah dilakukan pemeriksaan tanda-tanda vital didapatkan frekuensi nadi sedang 120x/menit, frekuensi napas sedang 26x/menit, tekanan darah sedang 107/80 mmhg. setelah diberikan terapi bermain puzzle nampak sudah tidak takut/khawatir, tampak nyaman serta tenang dalam permainan ditunjukkan dengan klien nampak berkonsentrasi saat menyusun puzzle yang diberikan, ibu klien mengatakan anaknya sudah tertidur dengan nyenyak setelah dilakukan pengukuran tanda-tanda vital didapatkan frekuensi nadi sedang 120x/menit, frekuensi napas sedang 24x/menit, tekanan darah sedang 110/80 mmhg.

Pada An. D ditemani oleh ibunya sehingga kecemasan pada anak teratasi. Menurut Saputro dan Intan (2017) bahwa terapi bermain menunjukkan ada perubahan tingkat kecemasan yang bermakna sebelum dan sesudah terapi bermain dengan keterlibatan orangtua.

Diperoleh hasil tingkat ansietas secara berturut-turut selama 3 hari . Menurut Ardiansyah (2015), bahwa dengan menggunakan kusioner lembar observasi sebagai alat ukur kecemasan sebelum dilakukan terapi bermain tidak ditemukannya responden dengan tingkat kecemasan dari sedang hingga sangat berat.

Dari penelitian yang dilakukan kepada An. D masalah kecemasan yang dialami klien teratasi dengan menggunakan terapi bermain puzzle yang diberikan kepada klien tersebut. Berdasarkan hasil penelitian (Priantiwi et al., 2019) “literature

review”pengaruh terapi bermain puzzle untuk menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah”. Menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi bermain puzzle terhadap kecemasan anak usia prasekolah selama hospitalisasi. Dimana terjadi perubahan respon sebelum dan sesudah diberikannya terapi bermain yaitu puzzle. (Priantiwi et al., 2019)

B. Pembahasan Studi Kasus

Dari hasil yang dilakukan pada An. D mengenai gambaran penerapan terapi bermain puzzle terhadap tingkat ansietas pada anak usia prasekolah akibat Tingkat ansietas dengan demam thypoid di RSUD Kota Kendari, ditemukan adanya masalah keperawatan ansietas berhubungan dengan krisis situasional. Krisis situasional ini disebabkan karena anak baru pertama kali masuk rumah sakit yang dimana ditunjukkan dengan perilaku gelisah meningkat, frekuensi nadi meningkat, frekuensi napas sedang, tekanan darah sedang, pola tidur memburuk.

1. Gambaran tingkat ansietas pada anak usia prasekolah dengan dema thypoid sebelum diberikan terapi bermain puzzle

Dalam terminologi keperawatan anak, hospotalisasi didefinisikan sebagai hospitalisasi didefinisikan oleh Merriam-Webster Dictionary sebagai suatu tindakan/proses perawatan dirumah sakit atau suatu keadaan seseorang dirawat dirumah sakit. Sementara itu, anak melihat hospitalisasi sebagai suatu usaha untuk kembali menjadi sehat secara utuh dan mendapatkan kondisi status individu didunia (Florensiana Dasilva et. Al 2020). Beradasrkan hasil penelitian. Hal yang paling umum terjadi pada anak yag

mengalami hospitalisasi anak akan mengalami gangguan emosional berupa kecemasan, dimana tingkat kecemasan dan manifestasi yang berbeda berdasarkan usia anak. (Maysanjaya, 2020)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada An.D ditemukan bahwa anak mengalami ansietas yang didukung oleh data pengkajian, dimana ibu klien mengatakan anaknya gelisah, mudah marah, dan sering menangis dan meminta pulang, ibu klien juga mengatakan anaknya sulit tidur dan sering terbangun selama dirumah sakit,. Hasil pengukuran tanda-tanda vital didapatkan frekuensi nadi meningkat 135x/menit, frekuensi nafas 30x.menit, suhu 37,6 ° C, tekanan darah sedang 110/80 mmhg. Untuk lebih memperkuat diagnosa yang ditegakkan peneliti melakukan observasi tingkat ansietas berdasarkan kriteria hasil yang ditentukan dan melakukan pengisian kusioner SCAS Preschool untuk mengetahui anak mengalami ansietas ditingkat mana hasil yang didapatkan setelah observasi tingkat ansietas sebelum dilakukan terapi bermain puzzle perilaku gelisah meningkat, pola tidur memburuk.

2. Gambaran tingkat ansietas pada anak usia prasekolah dengan demam thypoid sebelum diberikan terapi bermain puzzle

Untuk mengurangi dampak kecemasan akibat hospitalisasi pada anak diperlukan suatu media adalah yang dapat mengungkapkan rasa cemas pada anak, Salah satunya yaitu terapi bermain. (Aryani & Zaly, 2021)

Atmja mengidentifikasi terapi bermain sebagai salah satu intrevensi

yang bisa dapat diterapkan untuk menekan ansietas dan sikap tidak kooperatif pada anak. Untuk menurunkan tingkat ansietas pada anak prasekolah beberapa cara yang disebutkan salah satu terapi bermain yang dapat diterapkan adalah menyusun puzzle, dimana terapi ini dapat diterapkan pada anak usia prasekolah.

Terapi puzzle adalah salah satu terapi yang disarankan sesuai kondisi klinis anak yang dalam perawatan rumah sakit, sarana permainan ini akan melatih respon pada psikologis anak dalam meluapkan emosi. (Latip, 2022). Selain itu puzzle juga dapat memberikan rasa senang karena anak usia prasekolah sudah aktif dan imajinatif serta anak sudah dapat mengklarifikasikan sesuatu.

Puzzle dapat membantu anak dan peneliti dalam mengembangkan rasa saling percaya melalui terapi bermain sehingga memunculkan respon yang baik kepada peneliti dan keinginan untuk melakukan terapi bermain puzzle sehingga membantu mengurangi atau menghilangkan gejala ansietas setelah dilakukan terapi bermain.

Dari penelitian yang dilakukan kepada An. D masalah kecemasan yang dialami klien teratasi dengan menggunakan terapi bermain puzzle yang diberikan kepada klien tersebut. Berdasarkan hasil penelitian (Priantiwi et al., 2019) “literature review” pengaruh terapi bermain puzzle untuk menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah”. Menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi bermain puzzle terhadap kecemasan anak usia prasekolah selama hospitalisasi. Dimana terjadi perubahan respon sebelum dan sesudah diberikannya terapi bermain yaitu puzzle. (Priantiwi et al., 2019)

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada An. D yang diberikan terapi bermain puzzle yang dimulai dari hari Selasa tanggal 11 Juni 2024 sampai tanggal 13 Juni 2024 yang berlangsung \pm 20- 30 menit., menunjukkan bahwa hari pertama sampai hari ketiga menunjukkan adanya perubahan pada tingkat ansietas An. D berdasarkan hasil observasi. Dimana pada hari pertama sebelum dilakukan terapi perilaku gelisah meningkat menjadi membaik pada hari ketiga, pola tidur memburuk menjadi membaik di hari ketiga, frekuensi nadi meningkat menjadi sedang di hari ketiga, frekuensi nafas sedang menjadi sedang di hari ke tiga tekanan darah dari sedang menjadi sedang di hari ketiga dan hasil pengisian kusioner yang sebelumnya berada di skor ansietas sedang di hari pertama turun menjadi tidak ada kecemasan pada hari ketiga setelah dilakukan terapi bermain puzzle.

Respon An. D setelah diberikan terapi bermain puzzle menunjukkan perubahan yang dimana setelah diberikan terapi bermain puzzle pada hari pertama An. D masih nampak gelisah, dan menghindari kontak mata walaupun bersedia diajak bermain puzzle bersama, An. D tidak mau diajak berbicara dan tidak mau jauh dari ibunya. Kemudian, pada hari ketiga setelah diberikan terapi bermain puzzle An. D tidak gelisah, sudah bisa bermain puzzle dengan nyaman serta tenang dalam permainan. An. D sudah dapat diajak berbicara ini ditunjukkan dengan anak selalu bertanya di mana puzzle akan diletakkan.

Penurunan skor ansietas pada An. D dari skor 22 (ansietas sedang) menjadi skor <15 (tidak ada kecemasan). Menurut Dwi Aryani dan Nedra Wati Zaly (2021) dapat

dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga, komunikasi terapeutik yang terjalin antara peneliti ke anak, mempengaruhi keberhasilan dari pemberian terapi bermain puzzle. (Aryani & Zaly, 2021)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahita Dihuma, Andi Arniyanti, dan Sanghati (2023) yang menanyakan terdapat penurunan tingkat anseitas pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitaliasi sebelum dan setelah diberikan terapi bermain puzzle yang diberikan menyebabkan anak dapat berkomunikasi dengan tenang dan nyaman, serta tidak menolak perawatan yang diberikan.

C. Keterbatasan Peneliti

Pada penelitian yang dilakukan tersebut terdapat keterbatasan dalam berkomunikasi pada pasien yang dimana pasien anak berumur 5 tahun enggan menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti, sehingga peneliti sulit untuk mengidentifikasi keluhan yang dirasakan. Tetapi karena adanya peran orang tua dalam merawat dan mendampingi anak sehingga peneliti dapat mengantisipasi kesulitan yang didapatkan.

